

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Agency Theory

Teori Agensi atau *Agency Theory* menjelaskan tentang hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan agen lain (manajer) untuk menjalankan aktifitas perusahaannya (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan ini berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi karena pihak-pihak yang saling bekerja sama akan tetapi mempunyai tujuan yang berbeda. Teori keagenan (*agency theory*) lebih fokus untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan. Pertama, masalah keagenan yang muncul pada saat keinginan atau tujuan prinsipal dan agen saling berlawanan hal ini merupakan kesulitan bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi terkait ketepatan kinerja agen. Kedua, masalah pembagian dalam menanggung risiko yang timbul yang mana prinsipal dan agen memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko. Hubungan keagenan pada perusahaan perbankan lebih kompleks jika dibandingkan dengan perusahaan non-bank.

Pada perusahaan perbankan selain adanya hubungan agen dengan pemilik, juga terdapat hubungan antara agen dengan debitor dan agen dengan regulator. Dalam kerangka kerja manajemen keuangan, pengungkapan laporan keuangan sangat diperhatikan sekali mengingat regulasi bank dan perundang-undangan negara adalah sebagai pihak pemantau agar bank dapat mengelola risiko-risikonya dengan baik. Berkaitan dengan teori keagenan laporan keuangan seharusnya

dirancang atas dasar keinginan kebersamaan individu demi meminimalisir *agency cost* yang ditimbulkan (Purwani, 2010).

2.1.1 Hubungan Prinsipal dengan Agen

Tidak sedikit manajemen bank yang cenderung meningkatkan kesejahteraannya sendiri. Manajemen bank memiliki kecenderungan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya yang ditanggung oleh prinsipal. Perilaku ini sering disebut sebagai keterbatasan rasional dan tidak suka menanggung risiko (Taswan, 2010). Penentuan struktur manajemen bank berbeda dengan perusahaan non-bank. Disamping ditunjuk oleh para pemegang saham juga berada dalam kendali otoritas moneter (Bank Indonesia) yang melakukan *fit and proper test* terhadap calon manajemen bank.

2.1.2. Hubungan Agen dengan Kreditur atau Debitur

Kontrol dalam perbankan tidak hanya melibatkan prinsipal semata, namun juga kreditor atau deposan. Dalam istilah perbankan disebut sebagai *market discipline*, dalam perspektif keagenan dapat dijelaskan melalui hubungan keagenan utang (Taswan, 2010). Penggunaan utang atau dana masyarakat dapat menimbulkan masalah keagenan pada saat manajer memutuskan untuk melakukan investasi yang berisiko tinggi. Keputusan semacam itu bila berjalan baik akan sangat menguntungkan bagi bank, namun jika gagal akan sangat merugikan bagi deposan. Disisi lain utang juga akan mendorong manajemen untuk menyerahkan arus kas bebas kepada pemegang saham dan digunakan untuk membayar kembali kewajibannya (Jensen & Meckling, 1976). Penggunaan utang menjadi sebuah alat

insentif bagi manajer untuk lebih berhati-hati guna menghindari ancaman kebangkrutan.

2.1.3. Hubungan Agen dengan Regulator

Hubungan keagenan pada bank menjadi lebih kompleks karena adanya peran Bank Indonesia. Bank beroperasi dibawah regulasi yang secara substansial berbeda dengan perusahaan non-bank dan ini bisa memengaruhi sifat dan efektifitas mekanisme kontrol (Taswan, 2010). Regulasi mengarahkan manajemen bank untuk mengelola bank secara hati-hati. Prinsip kehati-hatian mengindikasikan adanya pencegahan terhadap *moral hazard*. Manajer lebih cenderung memaksimalkan utilitas daripada profit karena adanya regulator. Keberadaan regulator ikut memengaruhi keputusan-keputusan manajemen bank.

2.2 Signalling Theory

Menurut Brigham dan Uston (2001), isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditur). Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*) (Jogiyanto, 2014). Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan yang menggambarkan kondisi bank dalam mengelola risiko-risikonya dan kinerja keuangannya.

2.3 Market Power Theory

Menurut Greer (1992), *Market Power Theory* adalah suatu ukuran kinerja yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menaikkan harga di atas biaya marjinal. Jika dikaitkan dengan bentuk struktur pasar, perusahaan di pasar persaingan sempurna tidak memiliki *market power*. Sedangkan perusahaan di pasar monopoli memiliki tingkat *market power* yang paling besar. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin kompetitif sebuah pasar berarti semakin rendah *market power* yang ada. Sebaliknya, semakin pasar tidak kompetitif, *market power* yang ada di pasar tersebut akan menunjukkan tingkatan yang semakin tinggi.

Analisis mengenai tingkat persaingan yang terjadi di suatu pasar dengan menggunakan ukuran *market power* telah menjadi fokus utama dalam kajian ekonomi industri, termasuk di dalamnya Analisis tingkat persaingan di industri perbankan. Sebagai sebuah industri yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan pihak yang memerlukan dana (*deficit spending unit*), maka peran perbankan sangat vital dalam menunjang proses pembangunan. Jika terjadi ketidaksempurnaan pasar pada fungsi industri perbankan tersebut, maka akan memunculkan kinerja perbankan yang inefisien. Akibatnya, proses mediasi antara pihak yang memerlukan dana dengan pemilik dana akan mengalami hambatan. Oleh karena itu, penting bagi suatu bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya dengan menggunakan biaya seminimal mungkin untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.

2.4 Perbankan

Pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2018), bank didefinisikan sebagai:

1. Bank Umum (BU) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
3. Bank Konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).
4. Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berdasarkan demokrasi ekonomi dan menggunakan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai kolektor dan distributor dana publik dan bertujuan untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan kehidupan banyak orang (Latumaerissa, 2017). Selain fungsi umum yang tersebut, bank juga memiliki fungsi sebagai agen kepercayaan, agen pengembangan dan agen layanan. Menurut Kasmir (2015), di samping jenis Bank Umum dan BPR, bank di Indonesia dapat diklasifikasikan menurut kepemilikannya, yaitu Bank Milik Negara, Bank Milik Swasta, Bank Swasta Asing, Bank Pembangunan Daerah dan Bank Campuran.

2.5 Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan hal yang penting yang harus dicapai oleh perusahaan, karena merupakan suatu gambaran tentang kondisi dari suatu perusahaan, mengenai baik buruknya keadaan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Hermina & Suprianto, 2014). Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Penilaian kinerja perusahaan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk memenuhi kewajibannya kepada pemberi dana dan juga untuk menilai tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan. Menurut Indonesian Banker Association (2016), kinerja perusahaan, terutama laba bank, dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun yang dari eksternal bank. Akan tetapi, pada penelitian ini fokus pada faktor internal bank. Kemudian, kinerja perusahaan umumnya diukur berdasarkan laba bersih (laba) atau sebagai dasar untuk langkah-langkah lain seperti pengembalian investasi (pengembalian investasi) atau laba per saham. Elemen yang secara langsung terkait dengan mengukur laba bersih (pendapatan) adalah pendapatan dan pengeluaran (Harmono, 2017).

Pada penelitian ini kinerja keuangan bank menggunakan profitabilitas, yang mana untuk mengukur kinerja bank dalam menghasilkan laba yang diprosikan dengan *Return on Assets (ROA)*. ROA adalah rasio yang menunjukkan efektivitas suatu perusahaan atau perbankan dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan penghasilan bagi bank. Semakin besar rasio menunjukkan semakin besar efektivitas

bank dalam mengelola asetnya. ROA dipengaruhi oleh laba dan total aset di perusahaan atau bank (*Indonesian Banker Association, 2016*).

2.6 Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia SE BI No. 13/24/DPNP/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut yang dapat diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio modal sendiri dengan kebutuhan modal yang tersedia setelah dihitung *margin risk* (pertumbuhan risiko) dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin besar modal yang dimiliki suatu bank, maka semakin banyak dana yang disediakan untuk keperluan pengembangan usaha sehingga akan meningkatkan keuntungan suatu bank itu sendiri (*Hermina & Suprianto, 2014*).

2.7 Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya, sesuai jangka waktu yang telah ditentukan (*Capriani & Dana, 2016*). Risiko kredit terjadi ketika bank memberikan pinjaman kepada nasabah sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati, kemudian nasabah tersebut tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diterimanya pada saat jatuh

tempo beserta bunganya. Hal itu bisa disebabkan karena kesengajaan maupun tanpa disengaja, seperti nasabah mengalami bencana alam atau bangkrut, sehingga bank terpaksa harus menanggung risikonya. Dengan adanya risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank tersebut maka akan menyebabkan hilangnya kesempatan oleh bank untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan. Risiko kredit pada penelitian ini diproksikan dengan *Non-Performing Loan* (NPL) yang merupakan perbandingan total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Dalam hal ini, konsep dasar pada bank konvensional sama dengan bank syariah yang mana mengidentifikasi kredit bermasalah atau sebagai indikator untuk mengidentifikasi kualitas pinjaman sebuah bank. Sehingga, hanya penyebutannya yang berbeda menjadi *Non-Performing Financing* (NPF) karena pada dasarnya bank syariah tidak menggunakan sebutan utang atau *loan*.

2.8 Risiko Pasar

Risiko pasar dalam perbankan merupakan risiko kerugian pada posisi neraca serta pencatatan tagihan dan kewajiban di luar neraca yang timbul dari pergerakan harga pasar, dalam hal ini diproksikan dengan risiko tingkat suku bunga atau dikenal sebagai *Net Interest Margin* (NIM). NIM adalah rasio antara pendapatan bunga dibagi dengan rata-rata aktiva produktif yang mana pendapatan berasal dari bunga pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan (Rahmi, 2014). Kemudian, NIM juga dapat menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat

kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank tergantung dari selisih bunga (*spread*) dari kredit yang disalurkan.

2.9 Risiko Operasional

Risiko operasional merupakan risiko yang disebabkan oleh kurang berfungsinya proses internal bank, *human error*, kegagalan sistem teknologi, atau akibat permasalahan eksternal. Risiko operasional pada umumnya menggunakan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) sebagai indikator penelitan. BOPO menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Sudiyanto & Jati, 2010). Semakin tinggi BOPO akan mengakibatkan profitabilitas menurun, dikarenakan beban operasional yang terlalu tinggi atau kemungkinan pendapatan operasional yang tidak sebanding dengan beban operasional.

2.10 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah indikator yang digunakan untuk risiko likuiditas. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. LDR dirumuskan dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga. Rasio LDR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank memberikan pinjaman dengan seluruh dana yang dimiliki (*loan up*) atau relatif tidak likuid. Sebaliknya,

rasio LDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dialirkan ke dalam aktivitas penyaluran kredit, pinjaman atau pemberian kredit (Latumaerissa, 2017).

2.11 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel dan Metode		Hasil Penelitian
1.	Korompis, <i>et al.</i> , (2020)	Y = Kinerja Keuangan X1= Risiko Pasar (NIM) X2= Risiko Kredit (NPL) X3= Risiko Likuiditas (LDR)	Kuantitatif dengan menggunakan Regresi linier berganda	1. NIM berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap ROA. 2. NPL berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA. 3. LDR berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA.
2.	Wibowo, <i>et al.</i> , (2019)	Y = Kinerja Keuangan X1= Risiko Likuiditas (LDR) X2= Risiko Pasar (NIM) X3= Corporate Governance (GCG)	Kuantitatif dengan menggunakan Regresi linier berganda	1. LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA 2. NIM berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap ROA. 3. <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap ROA.

(dilanjutkan...)

(...lanjutan)

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel dan Metode		Hasil Penelitian
3.	Yunanto, <i>et al.</i> , (2019)	Y = Kinerja Keuangan X1= Ukuran Perusahaan (SIZE) X2= Risiko Likuiditas (LDR) X3= Risiko Kredit (NPL) X4= Risiko Operasional (BOPO) X5= Risiko Pasar (NIM)	Kuantitatif dengan menggunakan Regresi linier berganda	1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA. 2. LDR berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap ROA. 3. NPL berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA. 4. BOPO berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap ROA. 5. NIM berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap ROA.
4.	Rahman, <i>et al.</i> , (2019)	Y = Kinerja Keuangan X1= Permodalan (CAR) X2= Risiko Likuiditas (LDR) X3= Risiko Kredit (NPL)	Kuantitatif dengan menggunakan Regresi linier berganda	1. CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. 2. LDR berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap ROA. 3. NPL berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA.

(dilanjutkan...)

(...lanjutan)

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel dan Metode		Hasil Penelitian
5.	Prasetyo (2018)	Y = Kinerja Keuangan X1= Aspek permodalan (CAR) X2= Risiko Operasional (BOPO) X3= Risiko Likuiditas (LDR) X4= Risiko Kredit (NPL)	Kuantitatif dengan menggunakan Regresi linier berganda	1. CAR berpengaruh signifikan, hubungan yang positif terhadap ROA. 2. BOPO berpengaruh signifikan, hubungan yang negatif terhadap ROA. 3. LDR berpengaruh tidak signifikan hubungan yang positif terhadap ROA. 4. NPL berpengaruh tidak signifikan, memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA.
6.	Boreel, <i>et al.</i> , (2018)	Y = Kinerja Keuangan X1= Aspek Permodalan (CAR) X2= Risiko Likuiditas (LDR) X3= Risiko Kredit (NPL) X4= Risiko Pasar (NIM) X5= Risiko Operasional (BOPO)	Kuantitatif dengan menggunakan Regresi linier berganda	1. CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. 2. LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. 3. NPL berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA. 4. NIM berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap ROA. 5. BOPO berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap ROA.

(dilanjutkan...)

(...lanjutan)

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel dan Metode		Hasil Penelitian
7.	Saputra, <i>et al.</i> , (2018)	Y = Kinerja Keuangan X1= Aspek Permodalan (CAR) X2= Risiko Pasar (NIM) X3= Risiko Likuiditas (LDR) X4= Risiko Kredit (NPL)	Kuantitatif dengan menggunakan Regresi linier berganda	1. CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. 2. NIM berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap ROA. 3. LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. 4. NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
8.	Ali & Laksono (2017)	Y = Kinerja Keuangan X1= Risiko Pasar (NIM) X2= Risiko Operasional (BOPO) X3= Risiko Likuiditas (LDR) X4= Risiko Kredit (NPL)	Kuantitatif dengan menggunakan Regresi linier berganda	1. NIM berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap ROA. 2. BOPO berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA. 3. LDR berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA. 4. NPL berpengaruh tidak signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA.

(dilanjutkan...)

(...lanjutan)

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel dan Metode		Hasil Penelitian
9.	Capriani & Dana (2016)	Y = Kinerja Keuangan X1= Risiko Kredit (NPL) X2= Risiko Operasional (BOPO) X3= Risiko Likuiditas (LDR)	Kuantitatif dengan menggunakan Regresi linier berganda	1. Risiko Likuiditas (NPL) berpengaruh tidak signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap ROA. 2. Risiko Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA. 3. Risiko Likuiditas (LDR) berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap ROA.

Sumber: Data diolah, 2021

2.12 Urgensi Penelitian

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Ali & Laksono (2017). Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, adanya isu terkait dengan permodalan, yang dalam hal ini merupakan salah satu komponen dari segi internal perusahaan perbankan, sehingga ditambahkan rasio terkait dengan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang diproksikan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Selain itu, perbedaan juga terletak pada sampel penelitian yang menggunakan seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2017 hingga 2019 serta fokus

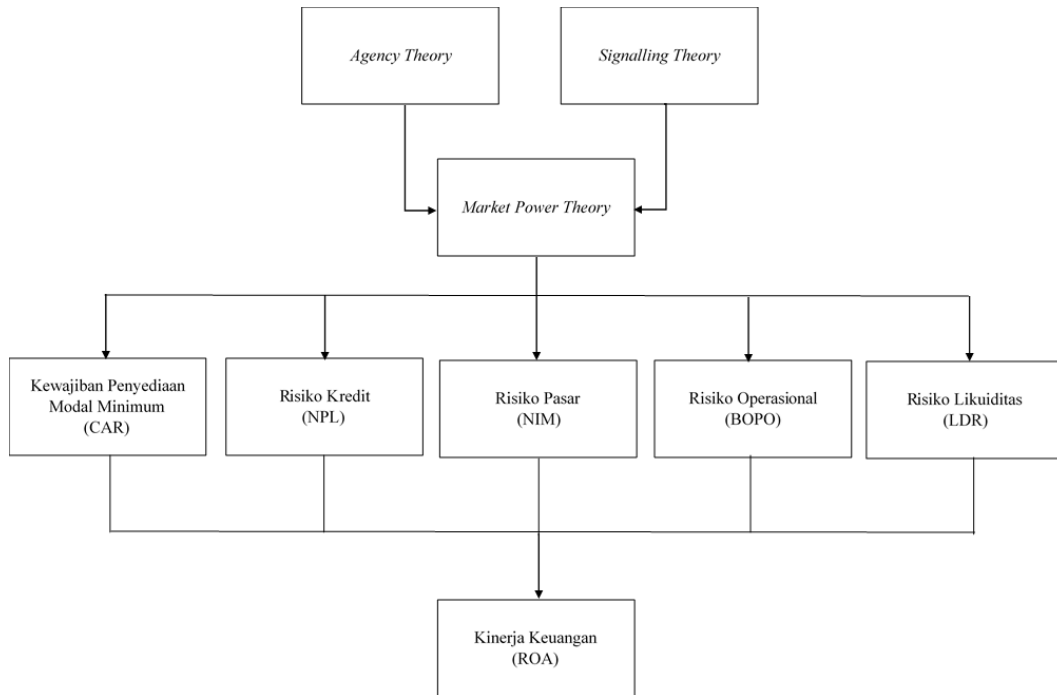
pada bank umum konvensional. Sedangkan pada penelitian terdahulu, sampel penelitian menggunakan Bank Umum Milik Negara (Bank BNI, Bank Mandiri, Bank BTN, dan Bank BRI) dengan periode penelitian tahun 2003 hingga 2015. Hal ini dilakukan peneliti agar hasil penelitian yang diperoleh lebih spesifik dan juga ada unsur keterbaruan dalam suatu penelitian, sehingga bagi peneliti maupun pembaca mendapatkan informasi yang paling *update*.

Berikutnya, terkait dengan teori yang mendasari penelitian juga berbeda. Pada penelitian ini didasari dengan teori agensi dan juga *market power theory*, yang mana kedua teori ini sangat relevan dengan variabel independen yaitu Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM), Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional dan Risiko Likuiditas. Hubungan teori agensi dengan variabel independen adalah perbedaan kepentingan antara pihak yang bersangkutan dan dapat menjadi salah satu indikasi salah satu pihak melakukan kesalahan secara disengaja maupun tidak. Seperti manajer bank yang melakukan *mark up* agar dapat melindungi keuntungan yang ditargetkan dan juga kekuatan pasar pada bank. Sehingga, dalam hal ini juga dapat dikaitkan dengan aktivitas yang dapat memengaruhi variabel dependen (profitabilitas).

2.13 Rerangka Teoretis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan tersebut, maka disusun rerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin*

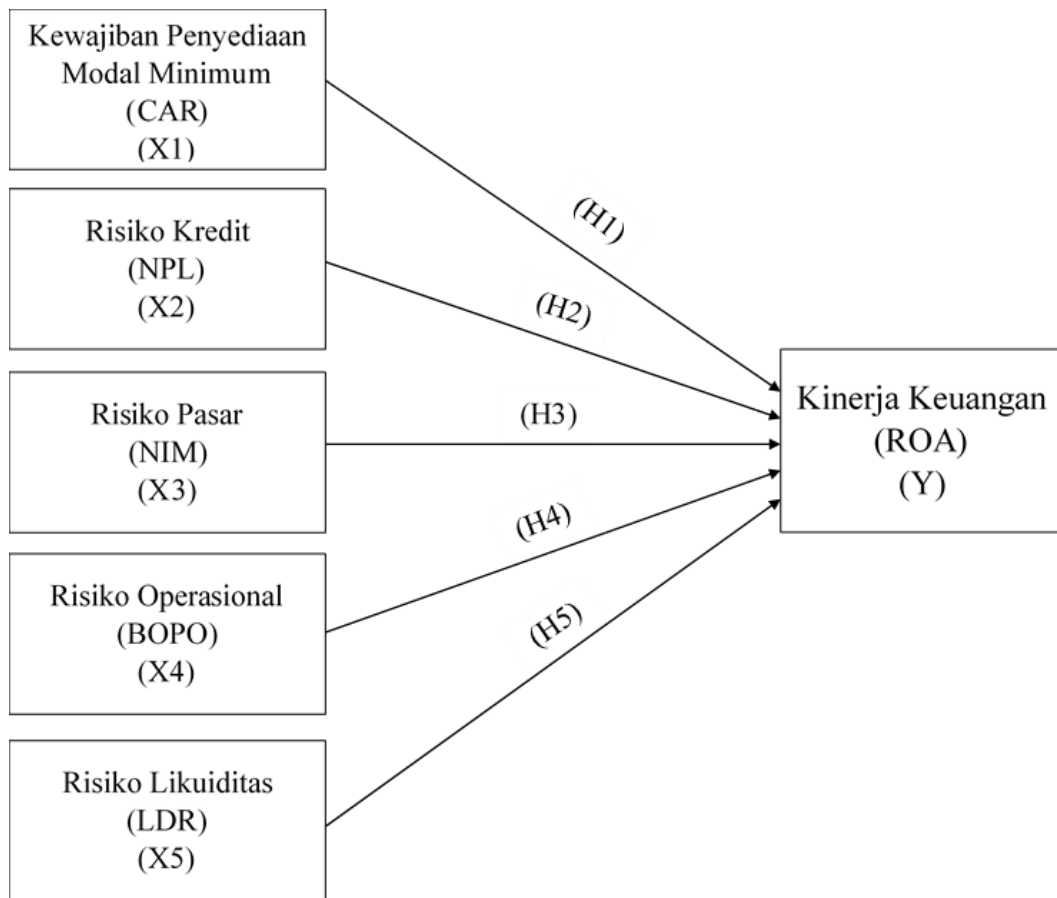
(NIM), efisiensi Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai variabel independen terhadap kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen pada sektor perbankan. Rerangka pemikiran pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Rerangka Teoretis
Sumber: Data diolah, 2020

2.14 Desain Penelitian

Desain penelitian ini didapatkan dari lima variabel independen yaitu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), efisiensi Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) serta satu variabel dependen yaitu, kinerja keuangan yang dalam hal ini diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Sehingga, dapat digambarkan desain penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. Desain Penelitian

Sumber: Data diolah, 2020

2.15 Hipotesis Penelitian

2.15.1 Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia SE BI No. 13/24/DPNP/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut. Kewajiban Penyediaan Modal

Minimum (KKPM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Hermina & Suprianto, 2014).

Pada penelitian terdahulu, terdapat kontradiksi antar penelitian seperti Artha & Mulyana (2017), yang membuktikan bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA. Kemudian, penelitian dari Prasetyo (2018) yang membuktikan CAR berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap ROA. Serta penelitian Boreel, *et al.*, (2018) yang menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Akan tetapi, peneliti menganalisis secara regulasi yang mana dengan adanya ketentuan Bank Indonesia (PBI Nomor 15/12/PBI/2013) mengatur besarnya CAR yang harus dicapai suatu bank minimal sebesar 8%, sehingga bank akan terus berusaha menjaga tingkat CAR sesuai ketentuan. Kemudian, uang atau dana yang dimiliki oleh bank tidak hanya berasal dari modal sendiri melainkan juga dapat berasal dari pihak lainnya seperti pinjaman dari pihak luar serta dari laba tahun berjalan (Rahman & Isyuardhana, 2019). Dari penjelasan tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (CAR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.15.2 Pengaruh Risiko Kredit (NPL) terhadap Kinerja Keuangan

Risiko Kredit yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *Non-Performing Loan* (NPL), merupakan rasio yang dapat menggambarkan risiko kredit

pada suatu bank dari aktivitas pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Sehingga, rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. Kredit bermasalah didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko yang mana debitur tidak dapat melunasi utangnya (Hermina & Suprianto, 2014).

Pada penelitian terdahulu terdapat kontradiksi antar penelitian seperti Saputra, *et al.*, (2018) yang membuktikan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Kemudian, penelitian dari Prasetyo (2018) yang membuktikan NPL berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA. Serta penelitian Korompis, *et al.*, (2020) yang sejalan menemukan bahwa NPL berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA. Sedangkan secara teoretis bahwa semakin tinggi kredit bermasalah yang ada pada bank dapat menimbulkan risiko gagal bayar dan mengakibatkan kerugian. Dari penjelasan tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Risiko Kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

2.15.3 Pengaruh Risiko Pasar (NIM) terhadap Kinerja Keuangan

Risiko Pasar yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *Net Interest Margin* (NIM), merupakan rasio antara pendapatan bunga dibagi dengan rata-rata aktiva produktif pada pendapatan berasal dari bunga pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. Rasio ini dapat digunakan untuk menilai bagaimana kemampuan bank dalam memaksimalkan

pengelolaan terhadap aktiva yang bersifat produktif sehingga dapat melihat seberapa besar perolehan pendapatan bunga bersih yang diperoleh (Hakim, 2013).

Pada penelitian Saputra, *et al.*, (2018) menemukan bahwa NIM berpengaruh signifikan dengan hubungan yang positif terhadap ROA, kemudian penelitian oleh Yunanto, *et al.*, (2019) serta penelitian Korompis, *et al.*, (2020) yang juga menemukan hal yang sama. Sedangkan, secara teoretis bahwa semakin tinggi pendapatan bunga yang diperoleh bank akan menambah keuntungan atau profitabilitas bank. Dari penjelasan tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Risiko Pasar (NIM) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.15.4 Pengaruh Risiko Operasional (BOPO) terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank, mengatakan bahwa cerminan tingkat efisiensi bank antara lain diukur melalui Risiko Operasional yang dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO ini juga disebut rasio efisiensi yang digunakan oleh bank untuk mengukur kemampuan dari manajemen suatu bank dalam upaya mengendalikan biaya pendapatan operasional (Ongore & Kusa, 2013).

Pada penelitian terdahulu terdapat kontradiksi antar penelitian seperti Boreel, *et al.*, (2018) yang membuktikan bahwa BOPO berpengaruh signifikan dengan hubungan yang positif terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian dari Ali & Laksono (2017) dan penelitian oleh Rahman & Isyuardhana (2019) yang

membuktikan BOPO berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA. Sedangkan peneliti juga berasumsi bahwa semakin tinggi beban operasinal pada bank akan mengakibatkan laba atau profitabilitas menurun. Dari penjelasan tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Risiko Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

2.15.5 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank. LDR juga menunjukkan kemampuan dalam menjalankan fungsi intermediasinya (kewajibannya) dalam menyalurkan dana pihak ketiga dalam bentuk kredit (Yunanto *et al.*, 2019). Dalam hal ini, LDR adalah indikator yang digunakan untuk risiko likuiditas. LDR dirumuskan dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga. Rasio LDR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank memberikan pinjaman dengan seluruh dana yang dimiliki (*loan up*) atau relatif tidak likuid. Sebaliknya, rasio LDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dialirkan ke dalam aktivitas penyaluran kredit, pinjaman atau pemberian kredit (Latumaerissa, 2017).

Pada penelitian terdahulu terdapat kontradiksi antar penelitian seperti Saputra, *et al.* (2018) yang membuktikan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Akan tetapi, penelitian dari Prasetyo (2018) membuktikan bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA. Penelitian tersebut didukung dengan penelitian oleh Korompis, *et al.*, (2020)

yang sejalan menemukan bahwa LDR berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA. Sedangkan, peneliti menganalisis secara teoretis bahwa semakin tinggi jumlah kredit yang diberikan maka akan meningkatkan rasio LDR ini dan dapat diartikan bahwa bank semakin tidak likuid. Dari penjelasan tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Risiko Likuiditas (LDR) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.